

# **PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PARMALIM DI SUMATERA TAHUN 1885-SEKARANG**

**Katimin**

## **Pendahuluan**

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Parmalim penting dan menarik dikaji lebih mendalam atas pertimbangan beberapa hal: *pertama*, sebagai sebuah komunitas keagamaan lokal yang tumbuh dan berkembang di bagian Selatan provinsi Sumatera Utara, tepatnya di kecamatan Laguboti kabupaten Toba Samosir,<sup>1</sup> komunitas Parmalim dianggap cukup adaptif dengan perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan komunitas ini yang masih tetap eksis dalam kancah pertumbuhan dan perkembangan Nasional. Dalam aspek-aspek tertentu, komunitas Parmalim bahkan dapat disejajarkan dengan komunitas keagamaan besar yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara.

*Kedua*, dalam konteks percaturan politik daerah, berbagai sumber menyebutkan bahwa komunitas Parmalim berperan aktif sehingga mampu mengantarkan kemenangan dutanya dalam percaturan politik. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Monang Naipospos sebagai salah satu tokoh intelektual Parmalim yang paling aktif menulis dan menjadi semacam kepala bidang hubungan dengan masyarakat luar Agama Parmalim. Pada Pemilu Legislatif tahun 2009 yang lalu ia terpilih menjadi salah seorang anggota DPRD Kabupaten Toba Samosir.

*Ketiga*, Parmalim sebagai kepercayaan asli suku Batak, dalam konteks sejarah merupakan objek misi Kristen dan Dakwah Islam di Tanah Batak. Padahal, etnis Batak sendiri merupakan etnis yang memiliki prinsip-prinsip budaya cukup kuat sehingga jika ditelusuri lebih jauh, pada dasarnya amat sulit memasukkan misi agama pada etnis ini. Namun demikian, dalam kenyataannya, seperti dalam kasus-kasus identitas penduduk yang cenderung harus memilih salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia, Parmalim umumnya memilih salah satu dari dua agama tersebut (Islam dan Kristen).

Studi ini termasuk dalam lingkup penelitian sejarah total dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian dengan metode historis merupakan penelaahan sumber-sumber yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Penelitian

sejarah merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung fakta, memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>2</sup>

### **Gambaran Umum Huta Tinggi sebagai Pusat Keagamaan**

Mendesripsikan komunitas Parmalim dari aspek geografis tentu bukanlah pekerjaan mudah. Paling tidak ada dua alasan yang mendasari anggapan ini. *Pertama*, secara geografis anggota komunitas Parmalim tidak tinggal di satu tempat sehingga membentuk satu wilayah tersendiri. Meskipun Huta Tinggi kerap diidentifikasi banyak pihak sebagai pusat kediaman komunitas Parmalim, hanya ada 10 keluarga yang menganut kepercayaan Parmalim di Huta Tinggi, dan mereka tinggal di lingkungan ‘Ruma Parsaktian’ Parmalim yang terdapat di daerah tersebut.

*Kedua*, membicarakan Parmalim sebagai sebuah komunitas bukanlah berbicara tentang satu komunitas yang tunggal. Sebab dalam kenyataannya, Parmalim masih terbagi lagi ke dalam beberapa sekte yang pemeluknya menyebar di berbagai daerah. Hal ini tentunya akan menyulitkan deskripsi secara geografis tentang komunitas Parmalim, sebab deskripsi tersebut menghendaki deskripsi lainnya tentang sekte-sekte tersebut.

Setidaknya ada beberapa daerah yang dapat dihubungkan dengan komunitas Parmalim, antara lain: Barus, Balige, Porsea, dan kecamatan Laguboti sendiri. Tiga daerah yang terakhir mungkin tidak terlalu sulit untuk dideskripsikan mengingat letaknya secara geografis masih berdekatan, namun demikian, daerah yang pertama disebutkan, yaitu Barus, perlu pelacakan lebih mendalam karena keterbatasan data tentang komunitas Parmalim di daerah tersebut. Namun demikian, sejumlah sumber menyebutkan bahwa komunitas Parmalim—meski saat ini sudah tidak menonjol lagi pernah tumbuh dan berkembang di daerah yang pernah tercatat dalam perdebatan tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara ini. Berdasarkan buku Nuchbatuddar tulisan Addimasqi, Barus dikenal sebagai daerah awal masuknya agama Islam sekitar abad ke-7. Makam tua di kompleks pemakaman Mahligai, Barus yang di batu nisannya tertulis Syekh Rukunuddin

wafat tahun 672 Masehi atau 48 Hijriah, menguatkan adanya komunitas Muslim di daerah ini pada masa tersebut.<sup>3</sup>

Sebenarnya, jika Parmalim dihubungkan dengan kepercayaan asli Batak Kuno—meskipun masih menjadi perdebatan—secara geografis komunitas Parmalim mestilah mendiami wilayah Sumatera Utara sebagai wilayah geografis suku Batak secara umum. Sebagaimana dapat ditemui secara parsial, sesungguhnya orang-orang yang masih setia menggunakan identitas Parmalim ditemukan di berbagai tempat di provinsi Sumatera Utara, seperti: Tapanuli, Medan, Asahan, Batubara, maupun Serdang Bedagai. Di daerah Serdang Bedagai, seorang pemeluk keyakinan Parmalim bahkan tercatat sebagai seorang PNS kabupaten Serdang Bedagai.<sup>4</sup> Namun demikian, di antara beberapa sekte Parmalim yang masih hidup sampai saat ini adalah komunitas Parmalim yang berpusat di Huta Tinggi kecamatan Laguboti. Oleh karenanya, gambaran geografis pada bagian ini akan lebih difokuskan pada wilayah Toba Samosir sebagai daerah di mana tempat yang akrab disebut Huta Tinggi pusat komunitas Parmalim berada.

Laguboti merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Toba Samosir. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 73,90 km<sup>2</sup>. Desa Haunatas II dengan luas wilayah 13,02 km<sup>2</sup> merupakan wilayah terluas di Kecamatan Laguboti (mencapai 17,62 % dari luas wilayah Kecamatan Laguboti) sedangkan Kelurahan Pasar Laguboti dengan luas wilayah 0,5 km<sup>2</sup> merupakan wilayah terkecil (hanya mencapai 0,68 % dari luas wilayah Kecamatan Laguboti). Kecamatan Lagu Boti terletak di sekitar 2<sup>0</sup> 14'-2<sup>0</sup> 22' Lintang Utara dan di antara 98<sup>0</sup> 12'-98<sup>0</sup> 06' Bujur Timur, dengan ketinggian 73,90 Km<sup>2</sup> di atas permukaan laut. Secara geografis, kecamatan Laguboti berbatasan dengan Danau Toba di sebelah Utara, kecamatan Siborongborong kabupaten Tapanuli Utara di sebelah Selatan, kecamatan Balige di sebelah Barat, serta kecamatan Silaen dan Borbor di sebelah Timur.

Jika dilihat dari peta geografis administrasi pemerintah, Huta Tinggi bukanlah sebuah desa melainkan merupakan salah satu nama kampung yang ada di kecamatan Laguboti. Huta Tinggi dalam catatan administrasi pemerintah secara geografis berada di desa Pardomuan Nauli, sebuah desa yang memiliki luas 3.95 Km<sup>2</sup> atau berkisar 5.34 % dari seluruh luas kecamatan Laguboti.<sup>5</sup> Melihat kondisi

ini, dapat dikatakan bahwa sebutan “Huta Tinggi” sebagai nama daerah atau kampung pada prinsipnya merupakan identitas tersendiri bagi Komunitas Parmalim. Dengan kata lain, Huta Tinggi merupakan identitas tempat untuk menunjukkan pusat komunitas Parmalim. Nama tempat ini biasanya diidentifikasi sebagai pusat komunitas Parmalim baik oleh pemeluk Parmalim sendiri maupun oleh orang-orang yang berada di luar komunitas Parmalim.

Pardomuan Nauli memiliki luas 3.95 Km<sup>2</sup> atau sebesar 5.34 % dari seluruh luas wilayah kecamatan Laguboti yang mencapai 73.90 Km<sup>2</sup>. Dilihat dari rasio terhadap luas wilayah kecamatan Laguboti, desa Pardomuan Nauli adalah desa yang memiliki luas wilayah yang relatif kecil, sedikit lebih luas di atas desa Lumban Binaga, Siraja Gorat dan OR. Hutapea Timur. Huta Tinggi merupakan salah satu dari empat dusun yang terdapat di desa Pardomuan Nauli. Tiga dusun yang lainnya adalah Lubuk Dolok, Lubuk Holbung, dan Lubuk Ria-Ria. Selain menjadi salah satu nama dusun di desa Pardomuan Nauli, hal lain yang menarik dari dusun Huta Tinggi di kecamatan Laguboti adalah bahwa tempat ini menunjukkan tentang identitas Parmalim itu sendiri.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2009, jumlah penduduk Kecamatan Laguboti mencapai 17.608 jiwa, di mana penduduk terbanyak terdapat di kelurahan Pasar Laguboti yang mencapai 1.595 jiwa dan yang paling sedikit di desa Siraja Gorat yang mencapai 199 jiwa. Dilihat berdasarkan kepadatan penduduk, Kelurahan Pasar Laguboti merupakan daerah terpadat dengan kepadatan mencapai 3.190 jiwa/km<sup>2</sup> yang berarti bahwa dalam 1 km<sup>2</sup> wilayah Kelurahan Pasar Laguboti dihuni oleh 3.190 jiwa penduduk. Sedangkan daerah yang paling jarang penduduknya adalah Desa Haunatas II dengan kepadatan penduduk hanya mencapai 37,02 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara umum kepadatan penduduk di Kecamatan Laguboti mencapai 238,27 jiwa/km<sup>2</sup>.

Sementara itu, khusus di desa Pardomuan Nauli, tempat di mana kampung Huta Tinggi berada, tampak adanya sedikit perbedaan data statistik yang diterbitkan BPS kabupaten Toba Samosir dengan data statistik desa. Berdasarkan data statistik desa, penduduk desa Pardomuan Nauli berjumlah 1200 orang, terdiri dari 500 orang penduduk laki-laki dan 700 orang penduduk perempuan dengan 295 kepala keluarga.

### **Genealogi Komunitas Parmalim**

Parmalim merupakan sebuah kepercayaan tua yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Batak yang masih diyakini sampai saat ini. Parmalim sudah tidak begitu menguat ketika agama modern masuk ke Tanah Batak oleh Misionaris dari Eropa. Munculnya aliran kepercayaan di Indonesia yang di antaranya sudah disahkan oleh negara memberikan motifasi tersendiri bagi Parmalim untuk diakui secara sah.

Parmalim sebenarnya adalah identitas pribadi, sementara kelembagaannya disebut Ugamo Malim. Pada masyarakat kebanyakan, Parmalim sebagai identitas pribadi lebih populer dari “Ugamo Malim” sebagai identitas lembaganya. “Ugamo Malim” sendiri dapat dimaknai sebagai tata cara hubungan orang-orang yang suci dengan alam spiritual. “Ugamo” dalam bahasa Batak berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ngolu Partondian* (alam spiritual), yaitu tata cara hubungan manusia dengan alam ruh, sedangkan “Malim” artinya suci. Dengan demikian, Ugamo Malim adalah pengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan *ngolu partondion* yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip kesucian yang bersumber dari *Debata Mula Jadi Na Bolon* (pencipta). Penganut kepercayaan ini kemudian disebut sebagai Parmalim.

Dari aspek terminologi, tidak jarang orang mengidentifikasi Parmalim sebagai kelompok teologis yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kata “Malim” sendiri diyakini analog dengan kata “*alim*” yang terambil dari bahasa Arab.<sup>6</sup> Menurut beberapa sumber bahkan disebutkan bahwa ajaran ini tujuh puluh persen berasal dari agama Islam yang telah dikenal bangsa Batak sejak abad ke-8 M. Beberapa ajaran yang berasal dari pemikiran dan tafsiran-tafsiran itu akhirnya disandarkan kepada Raja Uti dari Barus. Seperti telah disebutkan sebelumnya, unsur-unsur Islam sangat kentara terlihat pada kata “Malim” yang berasal dari bahasa Arab yang terdapat di kitab-kitab suci; yang berarti suci dan saleh dari asal kata “*muallim*”. Dalam bahasa Arab *Muallim* merujuk kepada istilah orang suci yang menjadi pembimbing dan sokoguru. Parmalim dalam istilah Batak berkembang ke dalam pengertian orang-orang saleh yang berpakaian sorban putih.

Jika diruntut secara kronologis, Parmalim secara kelembagaan baru muncul pada abad abad ke 20, atau tepatnya di sekitar tahun 1900-an. Jika kelembagaan Parmalim diruntut dengan patokan tahun sebagaimana disebutkan di

atas, sementara pada saat yang sama Parmalim diyakini sebagai kepercayaan asli suku Batak, maka tidaklah sulit untuk menegaskan bahwa jauh sebelum Parmalim dikukuhkan, tanah Batak telah dipengaruhi berbagai ajaran agama pendatang lainnya, seperti Hindu, Budha, Islam maupun Kristen. Dengan demikian, maka konsepsi bahwa Parmalim merupakan keyakinan yang banyak dipengaruhi oleh agama samawi seperti Islam dan Kristen tampak memiliki alasan yang cukup kuat. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan sejarah bahwa jauh sebelum Parmalim resmi menjadi sebuah lembaga, telah masuk berbagai bentuk ajaran agama-agama pendatang di seluruh Tanah Batak. Dengan demikian, keyakinan bahwa Parmalim merupakan agama asli etnis Batak mengalami benturan dengan fakta sejarah sebagaimana disebutkan di atas.

Jalan keluar yang mungkin dapat ditempuh untuk mengatasi kontroversi ini adalah melacak lebih jauh lagi tentang keyakinan lokal etnis Batak jauh sebelum Parmalim itu sendiri berdiri. Seperti yang dituliskan Vargouwen, meski masyarakat Batak Tradisional masih menganut Paganisme, seluruh kehidupan pribadi dan sosialnya pada dasarnya banyak diresapi dengan nilai-nilai agama. Hampir tidak ada satu lingkaran hidup yang prilakunya tidak terbimbing oleh motif religius dan konsep supranatural.<sup>7</sup>

Sebelum Parmalim resmi berdiri, bahkan jauh sebelum kedatangan agama-agama seperti Islam dan Kristen, pada prinsipnya orang Batak sudah mengenal sistem religi yang bersifat percampuran animisme dan dinamisme. Karenanya, Parmalim tidaklah dapat dikatakan sebagai kepercayaan asli etnis Batak, sungguhpun di dalamnya terdapat berbagai macam ritual yang memperlihatkan adanya unsur-unsur kepercayaan Batak kuno. Dengan kata lain, meski Parmalim baru muncul belakangan, masih tetap dapat ditarik benang merah yang menghubungkannya.

Jika merujuk tulisan semisal Horsting,<sup>8</sup> Tichelman,<sup>9</sup> atau Helbig,<sup>10</sup> secara historis didapatkan informasi bahwa religi Parmalim untuk pertama kalinya diprakarsai oleh seorang *datu* bernama Guru Somaliang Pardede, seorang yang sangat dekat dengan Sisingamangaraja XII (raja terakhir dari dinasti Sisingamangaraja). Beberapa orang penulis Barat menyebutkan, ajaran ini dijalankan oleh para pengikut Sisingamangaraja (khususnya oleh dua orang pemimpin perangnya, Guru Somaliang dan Raja Mulia Naipospos), dengan tujuan

untuk melindungi kepercayaan dan kebudayaan tradisional Batak Toba dari pengaruh Kristen, Islam, dan kolonialis Belanda.<sup>11</sup> Informasi lain disampaikan seorang penulis berkebangsaan Jepang bernama Masashi Hirose yang berpendapat bahwa gerakan Parmalim merupakan ‘gerakan anti mesianis-kolonial’ yang ingin menghancurkan kerajaan Sisingamangaraja. Ia selanjutnya menjelaskan, ‘gerakan religi baru’ dari Somaliang pada umumnya bisa dipahami sebagai gerakan mesianis yang mengantisipasi kemunculan kembali diri Si Singamangaraja, dan sekaligus juga merupakan sebuah reaksi terhadap pemerintah kolonial Belanda dan Kristenisasi terhadap masyarakat Batak Toba.<sup>12</sup>

Tentang pengaruh agama-agama lain pada religi Parmalim, Tichelman menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena adanya kontak kebudayaan sehingga menghasilkan produk religi ‘sinkretis’,<sup>13</sup> misalnya dapat ditemukan beberapa elemen Katolik di dalamnya, seperti ‘Jahowa’ (Jehovah, nama Tuhan dalam ajaran Katolik), ‘Maria, Yesus’, dan nama-nama orang suci dalam ajaran Katolik. Pengaruh Islam juga terdapat di dalam ajaran tersebut, seperti ‘*parmalim*’ yang berasal dari kata ‘*malim*’, yakni dari kata Melayu ‘*malim*’ yang berarti “ahli dalam pengetahuan agama’ (dalam bahasa Arab, ‘*muallim*’). Bereda dengan Tichelman, interpretasi Horsting<sup>14</sup> terhadap historiografi religi Parmalim memiliki perspektif tersendiri. Menurutnya religi Parmalim merupakan percampuran (*blend*) dari ajaran Jahudi, Katolik, Islam dan ajaran *Sipelebegu*. Tuhan mereka adalah Jehovah yang mengirim/menghadirkan Si Singamangaraja untuk menggantikan diri-Nya. Setelah kematiannya, para pengikut Parmalim percaya bahwa jiwanya mendapat tempat ‘di sisi tangan kanan dari Jahowa’.

Tidak ada rumusan tunggal tentang orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai tokoh-tokoh penting dalam sejarah Parmalim. Pada titik-titik tertentu—meski sangat jauh—nama Raja Uti sering disebut-sebut memiliki hubungan dengan Parmalim. Kedudukan Raja Uti bagi Parmalim adalah tokoh spiritual (Supranatural) sebagai orang yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian Sisingamangaraja. Karena Parmalim disandarkan kepada Sisingamangaraja, maka pengaruh ajaran Raja Uti dalam hal ini tampak memiliki sisi tersendiri dalam religi Parmalim.

Selain Raja Uti, Sisingamangaraja dan Raja Nasiakbagi, sebenarnya masih ada dua tokoh lagi yang dianggap penting dan menjadi tokoh kunci dalam

keyakinan Parmalim. Namun dua tokoh ini dibanding tiga yang lainnya secara historis masih bersifat samar dan memiliki banyak kisah-kisah yang mengandung muatan mitologi. Kedua tokoh tersebut adalah Tuhan Simarimbulubosi yang jika ditelaah tidak memiliki tarombo Batak dan diyakini memiliki sifat ketuhanan, serta Raja Na Opat Puluh Opat yang merupakan nama dari satu kesatuan manusia yang banyak yang merupakan utusan Debata.

### **Perkembangan Komunitas Parmalim**

Parmalim seperti telah dibahas pada bagian terdahulu—merupakan sebuah lembaga keagamaan yang mulai mengkristal pada abad ke dua puluh, tepatnya pada awal tahun 1900-an, beberapa saat setelah kematian Sisingamangaraja XII diumumkan oleh Belanda. Titik mula popularitas Parmalim berawal dari kemunculan Raja Nasiakbagi yang diyakini oleh masyarakat Batak ketika itu sebagai titisan Sisingamangaraja, meskipun diyakini bahwa benih-benih dan potensi pertumbuhan Parmalim sesungguhnya telah muncul jauh sebelumnya.

Seperti juga yang telah dibahas pada bagian terdahulu, Tanah Batak sebelum masa pendudukan kolonial Belanda, sebetulnya telah lebih dulu dimasuki para misionaris Eropa, terutama melalui zending Jerman Rheinesche Mission Gessellschaft (RMG) dengan tokoh utamanya Nommensen. Kedatangan para misionaris Eropa pada masa itu didorong oleh suatu semangat untuk memberitakan injil dan mengembangkan agama Kristen, sehingga tanah Batak terbebas dari belenggu kegelapan rohani. Jauh sebelum kedatangan para missionaris, Islam telah lebih dahulu hadir melalui serangkaian misi yang dibawa oleh tentara Padri pimpinan Tuanku Rao.

Agaknya dalam lingkupan masuknya para misionaris Eropa itulah sekte Parmalim mulai berkembang. Tetapi, seperti yang telah disinggung sebelumnya, sebelum kedatangan para misionaris tersebut sudah ada agama kepercayaan para leluhur yang sudah hidup di tanah Batak, seperti terlihat dalam ritual pesta Bius. Pesta Bius ini mempunyai sifat religius tetapi juga sekuler. Adalah Parbaringin yang bertindak selaku imam menyelenggarakan ritual dan upacara korban (fungsi religiusnya) tetapi kehadiran raja na-opat (raja berempat) sebagai wakil pemerintahan raja si Singamangaraja adalah fungsi sekulernya. Pesta Bius terjadi umpamanya untuk memohon turunnya hujan, menghentikan penyakit cacar,

kolera atau wabah penyakit lainnya, atau untuk pesta tahunan yang bersifat kurban agrikultural (sehabis panen). Umumnya orang berpendapat pesta Bius diselenggarakan adalah menurut pesan dari raja si Singamangaraja. Dahulu kala, dalam kehidupan rakyat di tanah Batak, dinasti si Singamangaraja bukan hanya merupakan raja-imam (priesterkoning), tetapi juga dianggap sebagai *primus inter pares* atau maha raja.

Tidak jelas betul siapa sebenarnya pendiri sekte Parmalim ini, meski ada tiga tokoh yang sering disebut-sebut sebagai tokoh utamanya, yaitu Sisingamangaraja, Guru Somalaing Pardede dan raja Mulia Naipospos. Beberapa sarjana Barat seperti Karl Helbig dan Pedersen berpendapat bahwa munculnya agama ini dalam rangka usaha Sisingamangaraja, sekitar tahun 1870, untuk menjaga agar agama Batak kuno tetap terbina dalam menghadapi agama Kristen, Islam dan penjajah Belanda. Mengingat Guru Somalaing dan raja Mulia Naipospos adalah bekas panglima perang Sisingamangaraja, besar kemungkinan kedua tokoh inilah yang paling berperan dalam mengajarkan dan memperkembangkan agama Parmalim kepada rakyat di tanah Batak. Raja Mulia Naipospos konon pernah mendapat surat secara langsung dari si Singamangaraja untuk mengurus agama ini dan keberadaan surat itu masih dapat dilihat hingga kini di Huta Tinggi, Laguboti.

Berbicara tentang Parmalim dalam makna tunggal sebenarnya telah berbicara tentang sekte itu sendiri. Dalam hal ini, Guru Somalaing Pardede dianggap memainkan peranan penting dalam menjadikan Parmalim sebagai sebuah sekte dalam ajaran religi Batak kuno yang sandarannya diarahkan pada ajaran spiritual Sisingamangaraja. Konon, Guru Somalaing Pardede pernah meminta izin kepada Sisingamangaraja untuk mengajarkan Parmalim sebagai sebuah sekte ajaran, dan Sisingamangaraja mengizinkannya. Hal ini berbeda dengan pandangan kebanyakan orang tentang Parmalim. Bahwa ketika tiga nama di atas (Sisingamangaraja, Guru Somalaing Pardede, dan Raja Mulia Naipospos) disebutkan, memunculkan suatu kesan bahwa ketiganya merupakan satu jalur kesatuan utuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan Parmalim. Namun demikian dalam perspektif yang lainnya, khususnya Guru Somalaing Pardede dan Raja Mulia Naipospos, justru diposisikan sebagai sekte-sekte tersendiri dari ajaran yang disandarkan kepada Sisingamangaraja.

Pada mulanya, benih-benih yang belakangan akan melahirkan sebuah komunitas yang disebut Parmalim merupakan sebuah gerakan spiritual untuk mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan Batak kuno yang terancam oleh agama baru yang dibawa Belanda. Gerakan ini kemudian menyebar ke tanah Batak menjadi sebuah gerakan politik atau *parhudamdandam* yang mempersatukan orang Batak untuk menentang Belanda. Gerakan tersebut muncul di sekitar tahun 1883 sebelum kematian Si Singamangaraja XII, dipelopori oleh Guru Somalaing Pardede. Dalam perkembangannya, gerakan yang menempatkan Si Singamangaraja sebagai pemimpin tertinggi tersebut telah memicu perlawanan politik dalam bentuk pertempuran-pertempuran kecil di berbagai kawasan Batak Toba, sekaligus perlawanan teologis terhadap zending. Gerakan ini pun terus melakukan perlawanan sampai kematian Sisingamangaraja XII diumumkan Belanda. Berbagai stigma kemudian dilekatkan Belanda kepada pengikut Parmalim untuk menghambat laju gerakannya, mulai dari sebutan kaum pembangkang, penyembah pagan, hingga pelaku kanibalisme atau pemakan sesama manusia. Para penganut Parmalim diburu dan berbagai upacara keagamaan mereka dilarang.

Ijin mendirikan Bale Pasogit Parmalim di Hutatinggi yang dipimpin Raja Mulia dikeluarkan Controleur van Toba pada tahun 1921, sekaligus menandai lembaga keagamaan Parmalim diakui secara legal-formal. Sejak saat itu desa Hutatinggi secara formal menjadi pusat dari berbagai kegiatan kepercayaan Parmalim. Momentum pendirian rumah ibadah ini sekaligus dijadikan tahun berdirinya Ugamo Malim. Sebelum menjadi pemimpin Parmalim Huta Tinggi, Raja Mulia Naipospos adalah Raja Parbaringin bius Laguboti. Raja Mulia memegang teguh peranannya untuk tidak muncul sebagai sosok perlawanan anti kolonial, sehingga lebih didekatkan kepada Missionaris Nommensen di Sigumpar. Ini merupakan pengkaderan secara terselubung agar tidak segera dipatahkan oleh gerakan misi Kristen dan penjajah. Dengan Sikap tersebut maka Agama Parmalim dapat eksis hingga kini.

Munculnya Raja Nasiakbagi semakin menguatkan keyakinan Raja Mulia Naipospos akan pesan yang telah diamanatkan Raja Sisingamangaraja sebelumnya. Raja Nasiakbagi menyerahkan konsep pengorganisasian dan ajaran Ugamo Malim sesuai dengan apa yang diterimanya dari Raja Sisingamangaraja.

Raja Nasiakbagi selalu menolak apabila dirinya dianggap sosok Raja Sisingamangaraja XII ataupun penjelmaannya. Raja Mulia Naipospos selalu mengatakan bahwa Sisingamangaraja sudah berada disisi Mulajadi Nabolon.

Sebaran komunitas Parmalim yang berkiblat ke Hutatinggi meliputi beberapa wilayah di Indonesia, seperti wilayah Toba-Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, kabupaten Labuhanbatu, kota Medan, Batam, Pekanbaru, Duri hingga sebagian di pulau Jawa, Kalimantan dan Irian Jaya Para pengikut ajaran ini pada umumnya berkumpul di desa Hutatinggi sebagai pusat keagamaan, dan sedikitnya dua kali dalam setahun, pada waktu di mana upacara besar tahunan (perayaan *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima*) diselenggarakan.

Meski Parmalim yang berpusat di desa Hutatinggi kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir dianggap yang paling eksis dan dapat bertahan sampai saat ini, namun tidak pula dapat diabaikan sekte-sekte lainnya. Misalnya masih banyak yang menamakan diri Parmalim yang tidak berpusat di sana seperti yang ditemukan di Kecamatan Pintupohan Meranti Tobasa, Tanah Datar Asahan, Jangga Tobasa, Onanganjang - Humbahas, Panamparan Tobasamosir, dan lain sebagainya. Ada juga pada tahun 1955 yang mengorganisir Golongan Siraja Batak yang gagal ikut Pemilihan tahun 1955. Ada pula secara politis mengorganisir PAMBI/PABBI yang menyebut diri sebagai Persatuan Agama Malim Batak Indonesia dan mengikuti Pemilu tahun 1955. Golongan Siraja Batak pada sekitar tahun 1980-an menyebut diri menjadi Parmalim Marsada dan bergabung dengan sebuah Lembaga yang menggunakan nama Raja Sisingamangaraja XII.

Khusus untuk sekte Parmalim yang menamakan diri PABMI, Guru M. Manurung merupakan tokoh pembaharuan sandarannya. Agama parmalm yang diajarkannya adalah pengorganisasian lembaga lengkap dengan susunan ritual dan pemimpin-pemimpin hirarkis kepada Tuhan. Ia merancang ibadat, kebaktian dan tata adat serta prosedur-prosedur lainnya. Organisasi keagamaan mereka yang terbesar adalah PAMBI singkatan dari Persatuan Agama Malim Baringin Batak Indonesia, lengkap dengan divisi kaum ibu, ulama dan sayap mudanya (Naposobulung). Mereka fokus dalam pembinaan ummat. Jumlah pengikutnya adalah 502.496 jiwa pada tahun 1996.

Dalam beberapa kasus, Parmalim mengalami hambatan horizontal. Kebanyakan masyarakat, khususnya masyarakat Batak, masih menganggap

Parmalim sebagai aliran yang sesat. Bahkan tidak sedikit lembaga agama lainnya memberikan stigma buruk kepada Parmalim seperti tidak memiliki peradaban, belum mengenal jalan kebenaran Tuhan dan lain sebagainya. Banyak generasi muda batak keheranan begitu seorang memperkenalkan diri sebagai Parmalim. Upaya menyingkirkan dan menindas seperti ini ditambah lagi dengan pernyataan bahwa Parmalim tidak mengakui adat Batak. Pada aspek-aspek tertentu terbangun kesan bahwa komunitas Parmalim kerap menutup diri. Hal ini misalnya terlihat dari kompleks peribadatan (Bale Parsaktian) komunitas Parmalim yang berada di Hutatinggi yang terlihat eksklusif dan terasing. Di lingkungan kompleks tersebut hanya tinggal keluarga dari keturunan Raja Mulia Naipospos.

Dilihat dari aspek pendidikan, Parmalim mendorong pencerdasan pemikiran dengan pendalaman ajaran dan perimbangan intelektual melalui pendidikan. Hal tersebut sudah dilakukan sejak tahun 1939 saat Parmalim mendirikan Parmalim School. Intelektual Parmalim bermunculan sejak saat itu, sementara pembodohan dan kebodohan masih berkuat ketika itu, bahkan hingga saat ini yang mengklaim Parmalim sesat dan tidak diberi ruang. Pendirian Sekolah Parmalim tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh Raja Ungkap Naipospos. Pada mulanya Raja Ungkap dianggap para tokoh Parmalim akan menjadi lawan setelah menerima pendidikan modern dan pergaulan dengan orang asing. Raja Mulia sebelumnya banyak menerima hujatan dari para rekan seperjuangannya karena masalah pendidikan tersebut. Namun demikian Raja Ungkap Naipospos membuktikan sebaliknya. Walau tidak terlalu mulus, ia mendirikan Sekolah Parmalim (Parmalim School) tanggal 1 November 1939. Sejak itu banyak anak Parmalim mendapatkan pendidikan.

Sementara itu, dari dimesi keorganisasian, dalam lingkungan Parmalim sendiri, Parmalim secara kelembagaan diorganisir dengan merumuskan struktur keorganisasian tertentu. Hal ini dilakukan agar pengembangan Parmalim itu sendiri lebih terkoordinir dengan baik. Komunitas ritual dalam tradisi Parmalim terbagi atas beberapa sub kelompok yang disebut pungan. Masing-masing pungan dipimpin oleh seorang (pimpinan kelompok berdasarkan wilayah persebaran di mana masyarakat Parmalim berdomisili). Mereka disebut "*Uluan*" yang secara bebas diterjemahkan "yang mengarahkan".

Ketika Parmalim sebagai sebuah institusi keagamaan lokal dihubungkan dengan akses pelayanan publik, seringkali fakta yang ditemukan adalah sebuah gambaran dari sekian banyak “perlakuan diskriminatif” terhadap warga Negara kelas dua (kelompok minoritas). Meskipun Parmalim masih dapat hidup tanpa keterancaman fisik dan teror mental sebagaimana banyak terjadi pada komunitas keagamaan lokal lain di daerah yang berbeda, apa lagi komunitas ini berada di Sumatera Utara yang dintengarai memiliki tingkat kerukunan cukup kondusif di Indonesia, tidak berarti kondisi ini dengan sendirinya menjadikan penganut keyakinan Parmalim dapat hidup secara normal dan merasa nyaman dengan statusnya yang terkesan dibedakan dengan penganut salah satu dari enam agama yang diakui.

Terlepas dari apa dan bagaimana keyakinan keagamaan yang dianut komunitas Parmalim, secara konstitusional kedudukan mereka sebagai warga Negara seharusnya sama dengan kedudukan warga Negara yang lainnya. Akan tetapi dalam realitasnya, perlakuan sebagai warga Negara yang diterima komunitas Parmalim tampak tidak sesuai dengan kondisi yang semestinya. Menurut keterangan beberapa sumber, akses pelayanan publik terhadap komunitas Parmalim masih terhambat karena alasan keyakinan keagamaan yang mereka anut. Salah satu hambatan yang paling rentan dihadapi komunitas Parmalim sebagai warga Negara adalah pelayanan administrasi kependudukan dan catatan sipil. Undang-undang nomor 23 tahun 2006 tentang sistem administrasi kependudukan yang ditengarai menjadi jaminan konstitusi untuk perlindungan atas perlakuan diskriminatif, oleh sebagian pihak justru dinilai masih membuka ruang terjadinya diskriminasi pada kelompok-kelompok keagamaan lokal, seperti Parmalim.<sup>15</sup> Karena Parmalim merupakan institusi keagamaan yang secara resmi tidak diakui oleh undang-undang, dengan sendirinya kondisi ini mengakibatkan masyarakat yang menganut keyakinan Parmalim sulit mendapatkan hak untuk dengan mudah memiliki kartu identitas (KTP), akte kelahiran, dan pencatatan sipil lainnya. Tentu saja perlakuan diskriminatif yang dialami komunitas Parmalim terkait dengan pengurusan administrasi dan pelayanan publik semacam ini berdampak pada urusan-urusan pelayanan yang lainnya, seperti: pendidikan, kesehatan, ekonomi, bahkan pelayanan keagamaan.<sup>16</sup>

Parmalim sebenarnya telah terdaftar secara formal empat tahun sebelumnya sebagai salah satu ‘aliran kepercayaan’ melalui sebuah surat yang dilegitimasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 1980. Tetapi, untuk mendapatkan status/pengakuan ‘religius’ tersebut, para pengikut *Parmalim* harus mengisi berbagai kriteria-tertulis yang ‘disyaratkan’ oleh pemerintah Indonesia. Kriteria-prasyarat yang harus dipenuhi oleh para pengikut *Parmalim*, sesuai tuntutan pemerintah, ialah adanya ‘pedoman dasar’ dan ‘pedoman pelaksanaan’ dari religi yang ada. Hal yang harus mampu direfleksikan di kedua pedoman tersebut adalah di antaranya kesimpulan dari nama religi, tujuan, latar belakang ideologis, fungsi dan hak-hak dari para pengikut, dukungan keuangan, dan konstruksi dari sistem kepercayaan-religiusnya.

Meskipun *Parmalim* telah diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai satu ‘aliran kepercayaan’ yang sah, namun (seperti apa yang dikatakan Raja Marnakkok Naipospos/Pemimpin *Parmalim* di Huta Tinggi, Tapanuli Utara), amat sulit bagi pengikut *Parmalim* untuk mendapatkan kesempatan yang sama di berbagai bidang kehidupan. Beberapa restriksi yang sering dialami meliputi kesulitan untuk mendapatkan posisi tertentu di dalam pekerjaan, memasuki perguruan tinggi, terutama di universitas-universitas negeri, menjadi tentara, dan terkadang juga untuk mendapatkan surat tanda kawin atau kelahiran dari instansi pemerintah terkait. Alasan mengapa ini terjadi, kembali Naipospos menyatakan, ‘...sedikit sekali pengetahuan orang Indonesia mengenai keberadaan dari ragam sistem kepercayaan tradisional yang mereka miliki; lebih buruk lagi, masyarakat kelihatannya kurang memahami esensi dari makna religius’. Menanggapi keadaan dan situasi ini, Naipospos selanjutnya mengatakan, ‘...kami gembira karena kepercayaan kami telah diakui pemerintah Indonesia, tidak seperti banyak kepercayaan lain yang masih dianggap “ilegal”. Kami percaya bahwa persepsi masyarakat akan berubah di dalam kehidupan religius masyarakat Indonesia mendatang’.

Di dalam menanggapi keberadaan agama-agama negara, seperti Islam, Kristen dan Budha dan lainnya, para pengikut *Parmalim* memiliki cara dan interpretasi tersendiri. Bagian dari dasar interpretasi terkait dengan salah satu konsep dasar ajaran *Parmalim*, yakni *hagogoton*. *Hagogoton*, secara literal religius bermakna ‘jika terjadi sesuatu/kejadian yang tidak benar di suatu tempat tertentu

di dunia, *Mulajadi Nabolon* akan mengutus seorang yang baik yang mampu mengatasi kejadian yang ada'. Dengan konsep dan kesadaran tersebut, para pengikut *Parmalim* percaya bahwa setiap agama akan melahirkan pemimpinnya masing-masing. Jadi, mereka percaya Musa, Yesus, Muhammad, dan lainnya, muncul untuk kepentingan bangsanya, sama dengan Sisingamangaraja bagi orang Batak Toba.

Gerakan pelestarian budaya yang diprakarsai oleh pemerintah Indonesia, dalam tingkat tertentu, juga telah mempengaruhi diskursus religius Batak Toba, terlebih dalam menginterpretasikan isu tersebut. Sebagian dari masyarakat Batak Kristen berpendapat bahwa melestarikan kebudayaan Batak Toba atau '*adat*' adalah bagian dari menegakkan kembali (*re-establihsing*) identitas etnis maupun kultural mereka. Hal ini bukan berarti harus kembali pada kepercayaan tradisional yang ada. Sebagian yang lain ternyata berpendapat berbeda. Memisahkan *adat* dari berbagai aspek yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (termasuk aspek religius) adalah suatu hal yang mustahil. Perdebatan pandangan semacam ini kelihatannya terus berlangsung di tengah masyarakat Batak Toba hingga kini.

Hal yang menarik dari adanya fenomena pertentangan ini, terutama bagi masyarakat Kristen Batak Toba yang masih memiliki keinginan atau perasaan yang kuat dan terikat dengan kepercayaan tradisionalnya, adalah upaya mereka untuk mencoba merekonstruksi satu konsep religius tradisional apa yang disebut '*hahomion*'<sup>12</sup> (lit.: 'rahasia') menjadi bagian dari praktek keagamaan. Karena para misionaris Kristen melarang berbagai tipe upacara, terutama yang berbau kepercayaan tradisional, masyarakat akan menggunakan *hahomion* untuk menyembunyikan aktivitas ritual seperti ini dari pandangan publik. Kelihatannya, masyarakat Batak Toba sangat memperhatikan dan saling memaklumi akan kebutuhan itu. Seperti komentar sebagian besar informan penduduk asli yang saya temui di lapangan, '...memberi penghargaan/ persembahan kepada roh leluhur sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual orang Batak Toba, kelihatannya sama pentingnya bagi yang telah menganut Kristen atau tidak'. Dalam pandangan saya, telah terjadi dualisme kepercayaan di tengah kehidupan masyarakat Batak Toba, terutama yang bermukim di pedesaan.

## **Penutup**

Parmalim pada prinsipnya telah jauh ada sebelum kematian Sisingamangaraja XII diumumkan, meskipun popularitasnya baru muncul pasca Raja Nasiakbagi mengisyaratkan sesuatu yang semakin mengukuhkan eksistensi Parmalim sebagai sebuah ajaran. Genealogi Parmalim bahkan dapat dikatakan memiliki benang merah dengan religi Batak Kuno, namun demikian tidak pula dapat dikatakan bahwa Parmalim merupakan kepercayaan asli etnis Batak, sebab dalam kenyataannya beberapa aspek dari ajaran Parmalim tersebut banyak dipengaruhi agama lain, seperti Islam dan Kristen.

Parmalim jika dihubungkan dengan kepercayaan asli etnis Batak hanya bersentuhan pada aspek untuk mempertahankan budaya leluhur. Salah seorang etnis Batak fanatis bahkan menyebutkan bahwa Parmalim pada prinsipnya memperlihatkan karakter orang Batak pada umumnya. Namun demikian, untuk mengatakan Parmalim sebagai kepercayaan asli etnis Batak dari dimensi sejarah akan mengalami berbagai benturan, sebab sudah cukup kuat alasan-alasan sejarah yang menunjukkan bahwa Parmalim baru resmi berdiri pada tahun 1900-an pasca kematian Sisingamangaraja XII diumumkan Belanda. Rumusan yang lebih tepat jika Parmalim harus dihubungkan dengan kepercayaan asli Batak kuno adalah bahwa Parmalim pada mulanya merupakan gerakan politik untuk mempertahankan adat dan budaya, dalam tahap perkembangannya banyak dipengaruhi oleh agama lain yang kemudian mengkristal ke dalam satu komunitas yang disebut Parmalim.

Sebagai sebuah ajaran, Parmalim juga menunjukkan sisi-sisi tersendiri layaknya agama. Parmalim misalnya, meyakini Mula Jadi Na Bolon sebagai pencipta yang maha tunggal. Ajaran ini kemudian disandarkan kepada Sisingamangaraja, baik I sampai XII. Dalam keyakinan Parmalim, jumlah Sisingamangaraja I-XII juga diyakini sebagai satu kesatuan utuh. Dari aspek sumber-sumber ajaran, Parmalim juga memiliki kitab suci sebagai sandaran teologis.

Dalam perjalanannya, Parmalim memiliki sejarah yang pasang surut. Perkembangannya sebagai sebuah religi lokal juga cukup mengesankan karena ia memiliki daya tahan yang cukup baik. Parmalim memiliki berbagai sekte, seperti sekte Guru Somalaing Pardede dan Sekte Raja Mulia Naipospos. Sampai saat ini,

sekte yang paling eksis dan mengalami perkembangan adalah sekte Raja Mulia Naipospos yang berpusat di Huta Tinggi kecamatan Laguboti kabupaten Toba Samosir.

Kebertahanan Parmalim yang dapat dirasakan sampai saat ini pada prinsipnya tidak terlepas dari keterbukaan sikap penganut Parmalim itu sendiri dan kemampuannya berinteraksi dengan baik pada dunia luar. Memang, jika dilihat pada titik-titik tertentu, terbangun kesan bahwa Parmalim merupakan komunitas yang eksklusif. Namun demikian anggapan ini tidak tepat, sebab komunitas Parmalim cukup membaur dan berinteraksi dengan baik pada komunitas lain meskipun kompleks ruma parsaktian tempat ibadah komunitas Parmalim kelihatan sangat tertutup.

Parmalim memang memiliki banyak benturan dalam aspek pelayanan publik. Hal ini dikarenakan penganut Parmalim masih sulit untuk memperoleh KTP meskipun Parmalim telah terdaftar sebagai salah satu religi lokal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ketiadaan KTP tersebut tentunya berpengaruh pada aspek pelayanan publik lainnya. Namun demikian, beberapa waktu belakangan tampak ada semacam upaya untuk menggugat hal tersebut, apalagi saat ini Parmalim cukup terbantu dengan undang-undang pelayanan publik yang telah disahkan pada tahun 2009 lalu. Dalam percaturan politik, Parmalim telah mampu mengantarkan dutanya sebagai salah seorang wakil rakyat di kabupaten Toba Samosir.

---

### **Catatan**

<sup>1</sup> Pada mulanya, kabupaten Toba Samosir merupakan salah satu bagian dari wilayah Tapanuli Utara. Daerah ini kemudian dimekarkan menjadi kabupaten yang berdiri sendiri berdasarkan undang-undang Nomor 12 Tahun 1998 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II kabupaten Toba Samosir dan kabupaten Mandailing Natal.

<sup>2</sup> M. Damayanti, *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang, 1997), h.73.

<sup>3</sup> Untuk penjelasan lebih lengkap, dapat dilihat Claude Guillot, et.al, *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua II. Etude archeologique et Documents* (Paris: Association Archipel, 2003).

<sup>4</sup> Lihat dalam laporan The Wahid Institute, "Pemeluk Parmalim Kesulitan Identitas", *Monthly Report on Religious Issues*. Edisi XII, Juli 2008, h. 14.

<sup>5</sup> BPS Kabupaten Toba Samosir, *Kecamatan Laguboti dalam Angka 2010* (Toba Samosir: BPS Toba Samosir, 2010), h. 3

<sup>6</sup> Lihat H. M. Lange, *Het Nederlandsch Oost-Indisch Leger ter Westkust van Sumatra (1819-1845)*. (Hertogenbosch: Gebroeders Muller, 1852), p. 16.

<sup>7</sup> J. C. Vargouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), h. 79.

<sup>8</sup> L.H.C. Horsting, 'Een en onder over de Parmalims van Noord-Habinsaran', *Jaarverslag van den Topographischen Dienst in Ned-Indie* XI(4), 1914:163-170.

<sup>9</sup> G.L Tichelman, 'De Bataksche Sekte Der Parmalims in Mededeelingen van Vereniging van Gezaghebbers,' *Nederlandsch-Indie*, 1937:27-32.

<sup>10</sup> K. Helbig, 'Der Singa Mangaraja und die Sekte der Parmalims bei der Batak', *Zeitschrift fur Ethnologie* 67, 1935:88-104.

<sup>11</sup> W. Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 326

<sup>12</sup> M. Hiroshue, "Prophets and Followers in Batak Millenarian Responses to the Colonial Order: Parmalim, Nasiak Bagi, and Parhudamdandam, 1890-1930". *Tesis Ph.D.* tidak dipublikasikan. (Canberra: The Australian National University).

<sup>13</sup> Tichelman, 'De Bataksche Sekte Der Parmalims...', h. 27-8.

<sup>14</sup> Horsting, 'Een en onder over de Parmalims...', h. 163-4.

<sup>15</sup> Tentang ruang diskriminasi pada undang-undang nomor 23 tahun 2006 tentang Sistem Administras Kependudukan, dapat dilihat A.A GN Ari Dwipayana, "Undang-undang Administrasi Kependudukan: Membuka Kembali Ruang Diskriminasi", *Newsletter Interfidei*, No. 5, Vol. II Desember 2007, h. 10-14

<sup>16</sup> Dalam hal ini lihat Eliakim Sitorus, "Jangan Sakiti Parmalim: Mereka Juga Manusia", *Newsletter Interfidei*, No 5. Vol II. Desember 2007, h. 26-30.

## **Daftar Pustaka**

BPS Kabupaten Toba Samosir, *Kecamatan Laguboti dalam Angka 2010*. Toba Samosir: BPS Toba Samosir, 2010.

Dwipayana, A.A GN Ari. "Undang-undang Administrasi Kependudukan: Membuka Kembali Ruang Diskriminasi", *Newsletter Interfidei*, No. 5, Vol. II Desember 2007.

Guillot, Claude et.al. *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua II. Etude archeologique et Documents*. Paris: Association Archipel, 2003.

Helbig, K. 'Der Singa Mangaraja und die Sekte der Parmalims bei der Batak', *Zeitschrift fur Ethnologie* 67, 1935.

Hiroshue, M. "Prophets and Followers in Batak Millenarian Responses to the Colonial Order: Parmalim, Nasiak Bagi, and Parhudamdandam, 1890-1930". *Tesis Ph.D.* tidak dipublikasikan. Canberra: The Australian National University.

Horsting, L.H.C. 'Een en under over de Parmalims van Noord-Habinsaran', *Jaarverslag van den Topographischen Dienst in Ned-Indie* XI(4), 1914.

J. C. Vargouwen. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.

Lange, H. M. *Het Nederlandsch Oost-Indisch Leger ter Westkust van Sumatra (1819-1845)*. Hertogenbosch: Gebroeders Muller, 1852.

M, Damayanti. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang, 1997.

Sidjabat, W. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Sitorus, Eliakim. "Jangan Sakiti Parmalim: Mereka Juga Manusia", *Newsletter Interfidei*, No 5. Vol II. Desember 2007.

The Wahid Institute, "Pemeluk Parmalim Kesulitan Identitas", *Montly Report on Religious Issues*. Edisi XII, Juli 2008.

Tichelman, G.L. 'De Bataksche Sekte Der Parmalims in Mededeelingen van Vereniging van Gezaghebbers,' *Nederlandsch-Indie*, 1937.